

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang mengalami proses menua secara alamiah dan menghadapi berbagai perubahan fisiologis, psikologis, sosial, serta spiritual. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (Tandjung, 1998). Jumlah lansia di Indonesia terus meningkat seiring bertambahnya angka harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2023) menunjukkan jumlah lansia meningkat dari 25,7 juta jiwa (9,6%) pada tahun 2019 menjadi 30,9 juta jiwa (11,1%) pada tahun 2023, dan diproyeksikan mencapai 65,8 juta jiwa (20,5%) pada tahun 2045. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persentase lansia tertinggi di Indonesia, sekitar 17%, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan. Proses penuaan menyebabkan perubahan pada sistem kardiovaskular, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, dan peningkatan resistensi perifer. Perubahan ini meningkatkan kerentanan lansia terhadap hipertensi dan gangguan perfusi jaringan perifer (Miller, 2012).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat. *World Health Organization* melaporkan sekitar 1,4 miliar penduduk dunia hidup dengan hipertensi pada tahun 2023, dan kondisi ini menjadi faktor risiko utama stroke, penyakit jantung, gagal jantung, serta penyakit ginjal (WHO, 2023). Di kawasan Asia Tenggara, terdapat lebih dari 294 juta penderita hipertensi dengan kontribusi besar terhadap kematian akibat penyakit kardiovaskular (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 30,8% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi hipertensi mencapai 30,4% dan mendominasi sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2021 dengan kontribusi 76,9% (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Sebagian besar penderita hipertensi di DIY berasal dari kelompok usia lanjut, sehingga

diperlukan intervensi kesehatan yang berfokus pada kepatuhan dan pengawasan medis lansia (Alfana et al., 2024).

Lansia merupakan kelompok yang paling rentan mengalami hipertensi dengan prevalensi lebih dari 40% (Kemenkes RI, 2023). Selain meningkatkan morbiditas dan mortalitas, hipertensi pada lansia dapat menyebabkan masalah keperawatan seperti risiko perfusi perifer tidak efektif, yaitu penurunan sirkulasi darah perifer sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan menjadi tidak optimal. Kondisi ini ditandai oleh perubahan tekanan darah, nadi perifer lemah, akral dingin, pengisian kapiler melambat, dan ketidaknyamanan ekstremitas (Hinkle et al., 2021). Penatalaksanaan hipertensi pada lansia tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang aman dan berbasis bukti. Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan adalah *foot reflexology massage* (Chandra, 2020). Penelitian Lestari (2023) menunjukkan rata-rata penurunan tekanan darah sistolik sebesar 10,39 mmHg setelah terapi diberikan, sedangkan Putri (2022) melaporkan penurunan sistolik 24,54 mmHg dan diastolik 9,75 mmHg. Terapi ini bekerja melalui stimulasi titik refleksi pada kaki yang berkaitan dengan sistem sirkulasi darah, membantu relaksasi, mengurangi stres, dan meningkatkan kenyamanan (Sihotang, 2021). Dalam praktik keperawatan gerontik, intervensi yang mendukung fungsi, kenyamanan, dan kesejahteraan lansia merupakan bagian penting dari *wellness-oriented care* (Miller, 2012). Oleh karena itu, penerapan *foot reflexology massage* pada lansia dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta penting dikaji sebagai bagian dari pengembangan praktik keperawatan berbasis *evidence-based nursing*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan terapi komplementer *foot reflexology massage* dalam menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3 Tujuan Study Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan terapi komplementer *foot reflexology massage* pada lansia hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pasien lansia hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif yang dilakukan terapi komplementer *foot reflexology massage* di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengidentifikasi nilai tekanan darah sebelum dilakukan terapi komplementer *foot reflexology massage* pada pasien lansia hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi nilai tekanan darah setelah dilakukan terapi komplementer *foot reflexology massage* pada pasien lansia hipertensi dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.4 Manfaat Study Kasus

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil study kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi, dan kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai penerapan terapi komplementer *foot reflexology massage* pada lansia dengan diagnosis keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil study kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan praktik keperawatan dan pelayanan kesehatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis berupa terapi komplementer *foot reflexology massage* pada lansia dengan masalah keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif.